

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Rasulullah Saw bersabda, bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), manusia menjadi fitrah karena faktor lingkungan (Nursalim dan Islandar, 2021). Dalam hadist Rasulullah disebutkan bahwa manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut pembawaan/fitrah. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah sebagai lingkungannya. Manusia sejak lahir sudah dibekali fitrah /kemampuan yang dapat berkembang karena faktor lingkungan yang biasa kita ketahui sebagai pendidikan informal (orang tua, keluarga dan masyarakat), pendidikan non-formal (pesantren dan majelis ilmu) dan pendidikan formal ( SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi).

Imam al-Ghazali sebagaimana dinukil oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dalam (Zulkifli, 2018) menyebutkan arah dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang senantiasa mengingat Allah Swt dan membentuk manusia sempurna dalam urusan dunia akhirat. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tujuan pendidikan nasional yaitu mempersiapkan manusia / siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkarakter, cerdas serta cakap, sehingga dapat dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun saat ini tujuan pendidikan di Indonesia sudah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 ataupun Kurikulum Merdeka yang menginternalisasikan pendidikan umum dan pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan.

Ranah pendidikan oleh para ahli dibagi menjadi beberapa domain, seperti: kognitif, afektif dan psikomotor (Magdalena, dkk, 2020). Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai "Taksonomi Bloom". Taksonomi bloom merujuk pada tujuan pembelajaran yang diharapkan agar dengan adanya taksonomi ini para pendidik dapat mengetahui secara jelas dan pasti apakah tujuan pembelajaran itu tercapai.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik agar dapat dinilai sebagai bentuk hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan pengalaman. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik dilakukan secara objektif sesuai dengan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil belajar (Hadiana, 2015). Sedangkan keberhasilan belajar dan mengajar menurut ajaran Islam adalah: penguasaan pengetahuan kognitif, penguasaan dari ranah afektif, kemampuan spiritual dapat mengendalikan emosi negatif, mampu menumbuhkan kepedulian untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, mampu menumbuhkan kepekaan sosial dalam membantu sesama dan ketinggian spiritual (Nata, 2014).

Dewasa ini teori pendidikan diasumsikan bahwa semua teori berasal dari barat, padahal dalam perspektif Islam sejak lama telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik berlandaskan al Quran dan hadis yang menjadi rujukan wajib dan sumber semua keilmuan yang ada di dunia ini. Di dalam buku karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ini mengupas masalah aqidah mukmin dengan pemikiran intelektual yang mantap, pandangan cemerlang yang mendalam serta sistematis. Di dalamnya terdapat beberapa pasal yaitu: Pasal I : mengenai nasihat Nabi kepada kedua orang tua atau calon pendidik Pasal II : mengenai hak-hak anak Pasal III : mengenai pembangunan kepribadian anak dari masa di saphi hingga usia balig Pasal IV : tips mendidik ala Nabi Pasal V : mengenai nasihat berbakti kepada orang tua Pasal VI : memberi “pelajaran” kepada anak Pasal-pasal tersebut merupakan proses pendidikan anak yang dibangun berdasarkan bangunan Aqidah, Ibadah, sosial kemasyarakatan, akhlak, emosi (perasaan), intelektual, jasmani, seksual dan kesehatan (Suwaid, 2010)

Kompetensi dalam pendidikan adalah hal yang harus dicapai oleh peserta didik. Namun dalam proses pendidikan Islam seringkali kompetensi merujuk kepada Taksonomi Bloom atau yang sudah dikenal dengan teori Bloom. Akan tetapi, ada satu tokoh yaitu Muhammad Abdul hafidz Suwaid menuliskan dalam karyanya dengan judul bukunya yaitu *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*. Di dalam bukunya terdapat enam bab yang menjelaskan bahwasanya pendidikan sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhamamd SAW, atau bagaimana cara nabi untuk mendidik peserta didiknya yaitu dengan cara-cara mengikuti Alquran. Didalam buku tersebut telah dijelaskan bahwasanya terdapat relevansi seperti yang sudah diungkapkan dalam teori barat bahwasanya kemampuan seperti kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik sudah ada sejak dahulu zaman Nabi Muhammad SAW. Sehingga secara tidak

langsung kompetensi yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ternyata sudah relevan dengan pendidikan yang diciptakan oleh barat.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan dengan yang peneliti lakukan, peneliti merasa tertarik untuk mengemukakan cara Nabi mendidik dalam kompetensi Islam dalam satu karya buku *best seller* di timur tengah yakni satu tokoh pemikir islam bernama Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitabnya *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Kompetensi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid Dalam Kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al- Tifl*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis ingin membahas judul penelitian: Kompetensi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid Dalam Kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al- Nabawiyah Li Al- Tifl* . Dapat diajukan beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Seperti apa kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al- Nabawiyah Li al- Tifl* ?
2. Seperti apa kompetensi pendidikan islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah An nabawiyah Lit Tifl* pada kurikulum merdeka ?
3. Seperti apa implementasi kompetensi pendidikan islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al- Nabawiyah Li Al- Tifl* di lembaga pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat merumuskan secara baik mengenai kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al- Nabawiyah Li Al- Tifl* . Secara spesifik tujuan penelitian ini dimaksudkan :

1. Untuk menganalisis kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Nabawiyah Li al- Tifl*
2. Untuk menganalisis kompetensi pendidikan islam perspektif Muhammad

Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah An nabawiyyah Lit Tifl* pada kurikulum merdeka

3. Untuk menganalisis implementasi kompetensi pendidikan islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al- Nabawiyyah Li Al- Tifl* di lembaga pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyyah Lit Tifl*. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khasanah keilmuan Islam, khususnya dalam kompetensi Islam. Lalu hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap validasi atau pengembangan teori-teori yang ada, menguatkan dasar teoritis dalam suatu bidang pengetahuan khususnya terkait kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyyah Lit Tifl*. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan atau strategi yang lebih baik di tingkat individu, organisasi, atau pemerintahan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau masukan bagi setiap tenaga pendidik terhadap kompetensi Islam. Hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi dan masukan agar lebih memperhatikan kompetensi sesuai dengan ajaran Islam, dan usaha sadar akan pentingnya kompetensi peserta didik dalam proses pendidikan islam. Kemudian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada karier akademik dan profesional peneliti, meningkatkan reputasi dan pengakuan di dunia ilmiah.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Secara etimologis kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kecakapan, kemampuan dan wewenang (Mualimul, 2017). Adapun taksonomi atau klasifikasi kompetensi menurut Bloom adalah sebagai berikut:

##### **1. Ranah Kognitif (*cognitive domain*)**

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-

aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran (Dimiyati dan mudjiono, 2009). Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu:

a. Pengetahuan (*knowlegde*)

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya (Dimiyati dan mudjiono, 2009).

b. Pemahaman (*comprehension*)

Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari (W. S. Winkel, 1987). Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan; mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

c. Penerapan (*application*)

Kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru (W. S. Winkel, 1987) . kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang dihadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

d. Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain (john w. santrock, 2007). Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

e. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru (W. S. Winkel, 1987). Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan (yaumi, 2013). Kemampuan untuk membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menentukan penilaian terhadap sesuatu. Domain pengetahuan/ kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran. Berikut revisi taksonomi Bloom pada domain kognitif yang disampaikan oleh Anderson, (2001).

**Tabel 1 Revisi Taksonomi Bloom Domain Kognitif**

	Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Baru
C1	(Pengetahuan)	(Mengingat)
C2	(Pemahaman)	(Memahami)
C3	(Aplikasi)	(Mengaplikasikan)
C4	(Analisis)	(Menganalisis)
C5	(Sintesis)	(Mengevaluasi)
C6	(Evaluasi)	(Mencipta)

**Tabel 2 Revisi Taksonomi Bloom Dimensi Pengetahuan**

Dimensi Pengetahuan Lama	Dimensi Pengetahuan Baru (Revisi)
<b>1. Pengetahuan Faktual</b> a. Pengetahuan tentang terminologi (label,	<b>1. Pengetahuan Faktual</b> a. Pengetahuan tentang terminologi b. Pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsurnya

<p>simbol verbal dan non verbal</p> <p>b. Pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsurnya (peristiwa, tempat, orang, tanggal, hari, sumber informasi)</p> <p><b>2. Pengetahuan Konseptual</b></p> <p>a. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori (Jenis, tipe, pola, macam)</p> <p>b. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi</p> <p>c. Pengetahuan tentang teori (definisi, pengertian), model, dan struktur</p> <p><b>3. Pengetahuan Prinsip</b></p> <p>Pengetahuan tentang hukum, kaidah, rumus, aturan.</p> <p><b>4. Pengetahuan Prosedural</b></p> <p>a. Pengetahuan cara melakukan sesuatu</p> <p>b. Pengetahuan tentang rangkaian langkah yang harus diikuti (mekanisme, tahapan, prosedur)</p> <p>c. Pengetahuan strategik</p> <p>d. Pengetahuan tentang operasi kognitif</p> <p>e. Pengetahuan tentang diri sendiri</p>	<p><b>2. Pengetahuan Konseptual</b></p> <p>a. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori</p> <p>b. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi</p> <p>c. Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur</p> <p><b>3. Pengetahuan Prosedural</b></p> <p>a. Pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan algoritma</p> <p>b. Pengetahuan tentang teknik dan metode</p> <p>c. Pengetahuan tentang kriteria penggunaan suatu prosedur</p> <p><b>4. Pengetahuan Metakognitif</b></p>
--	---

**Tabel 3 Daftar contoh kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk domain kognitif**

Mengetahui	Memahami	Mengaplikasikan	Menganalisis	Mengevaluasi	Membuat
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Menganalisis	Membandingkn	Mengabstraksi
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengaudit	Menyimpulkan	Mengatur
Menjelaskan	Mengkategori	Menentukan	Memecahkan	Menilai	Manganimasi
Menggambar	-kan	Menerapkan	Menegaskan	Mengarahkan	Mengumpulka
Membilang	Mencirikan	Menyesuaikan	Mendeteksi	Mengkritik	n
Mengidentifikasi	Merinci	Mengkalkulasi	Mendiagnosis	Menimbang	Mengategorika
Mendaftar	Mengasosiasika	Memodifikasi	Menyeleksi	Memutuskan	n Mengkode
Menunjukkan	n	Mengklasifikasi	Memerinci	Memisahkan	Mengombinasi
Memberi label	Membandingka	Membangun	Menominasikan	Memprediksi	kan Menyusun
Memberi indeks			Mendiagram-		Mengarang
Memasangkan			kan		Membangun

Menamai	nMenghitung	Mengurutkan	Mengkorelasikn	Memperjelas	Menaggulangi
Manandai	Mengkontraska	Membiasakan	Merasionalkan	Menugaskan	Menghubungk
Membaca	nMengubah	Mencegah	Menguji	Menafsirkan	an
Menyadari	Mempertahank-	Menggambarkan	Mencerahkan	Mempertahakn	Menciptakan
Menghafal	an	Menggunakan	Menjelajah	Memerinci	Mengkreasika
Meniru Mencatat	Menguraikan	Menilai	Membagangkan	Mengukur	n Mengkoreksi
Mengulang	Menjalin	Melatih Menggali	Menyimpulkan	Merangkum	Merancang
Mereproduksi	Membedakan	Mengemukakan	Menemukan	Membuktikan	Merencanakan
Meninjau	Mendiskusikan	Mengadaptasi	Menelaah	Memvalidasi	Mendikte
Memilih	Menggali	Menyelidiki	Memaksimalkn	Mengetes	Meningkatkan
Menyatakan	Mencontohkan	Mengoperasikan	Memerintahkn	Mendukung	Memperjelas
Mempelajari	Menerangkan	Mempersoalkan	Mengedit	Memilih	Memfasilitasi
Mentabulasi	Mengemukakan	Mengkonsepkan	Mengaitkan	memproyeksikn	Membentuk
Memberi kode	Mempolakan	Melaksanakan	Memilih		Merumuskan
Menelusuri	Memperluas	Meramalkan	Mengukur		Menggeneralis
Menulis	Menyimpulkan	Memproduksi	Melatih		asi
	Meramalkan	Memproses	Mentransfer		Menggabungk
	Merangkum				an
	Menjabarkan				Memadukan
					Membatas
					Mereparasi

Berdasarkan tabel interaksi dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif, maka guru dapat mengukur capaian pembelajaran yang akan ditetapkan pada proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam rangkamengoperasionalkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada domain kognitif, maka ada beberapa contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan oleh guru (Anderson, 2010).

## 2. Ranah Afektif (*affective domain*)

Krathwohl et al., (1964) menyatakan bahwa domain afektif merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa dan tercermin pada perilaku/ attitude sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap/afeksi yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya. Kemampuan afektif, khususnya sikap, dari mahasiswa dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada jenis-jenis kategori domain afektif, seperti yang



dikemukakan oleh Krathwohl et al., (1964) berikut ini.

a. Tingkat Menerima

Tingkat di mana mahasiswa memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (*Receiving* atau *Attending*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menerima adalah mahasiswa bersedia untuk mendengarkan temannya yang berbicara dengan respek.

b. Tingkat Menanggapi

Tingkat di mana mahasiswa mereaksi atau menanggapi (*Responding*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya. Contoh kemampuan dalam tingkat menanggapi adalah mahasiswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, seperti memberikan penjelasan dan menanggapi pendapat dari teman.

c. Tingkat Menghargai

Tingkat di mana mahasiswa menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (*valuing*) suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya. Contoh kemampuan dalam tingkat menghargai adalah mengajukan rencana untuk perbaikan kehidupan masyarakat.

d. Tingkat Menghayati

Tingkat di mana mahasiswa menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya (*Organization*). Contoh kemampuan dalam tingkat menginternalisasi adalah memprioritaskan waktu untuk belajar, membantu teman, dan sebagainya.

e. Tingkat Mengamalkan

Tingkat di mana mahasiswa menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup (*Characterization*). Contoh kemampuan dalam tingkat mengamalkan adalah menunjukkan sikap mandiri ketika bekerja. Krathwohl et al., (1964), menyampaikan tentang Level Domain Afektif sebagai berikut:

### Bagan 1: Level Domain Afektif



Selain itu, Gaol & Jimmy (2014) juga mengoperasionalkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada domain afektif, sehingga ada beberapa contoh kata kerja operasional yang dapat digunakan oleh guru.

**Tabel 4 Level Domain Afektif dengan Contoh dan Kata Kunci**

Level	Contoh dan Kata Kunci
<b>Menerima fenomena:</b> Kesediaan kesadaran untuk mendengar, memilih perhatian	<b>Contoh:</b> Dengarkan orang lain dengan hormat. Dengarkan dan ingat nama orang-orang yang baru diperkenalkan. <b>Kata kunci:</b> Pengetahuan, Tanya, ikuti, memberi, mendengarkan, memahami
<b>Menanggapi fenomena:</b> Partisipasi aktif dari pihak peserta didik. hadir dan bereaksi terhadap fenomena tertentu. Hasil belajar dapat menekankan kepatuhan dalam merespons, kemauan untuk merespons, atau kepuasan dalam merespons (motivasi)	<b>Contoh:</b> berpartisipasi dalam diskusi kelas. Berikan sebuah presentasi. Mempertanyakan model konsep cita-citabar, dll agar dapat sepenuhnya dipahami. Tahu aturan dan praktik keselamatan itu. <b>Kata kunci:</b> Jawaban, assist, kepatuhan, diskusi, salam, bantuan, label, kinerja, hadiah, memberi tahu.
<b>Valuing:</b> Nilai atau nilai seseorang yang melekat pada objek, fenomena, atau perilaku tertentu. Ini berkisar dari penerimaan yang sederhana hingga komitmen yang lebih kompleks. Menilai besaran berdasarkan internalisasi seperangkat nilai-nilai tertentu, sementara petunjuk untuk nilai-nilai ini diekspresikan dalam perilaku terbuka pelajar dan sering dapat diidentifikasi.	<b>Contoh:</b> Tunjukkan keyakinan pada proses demokrasi. Sensitif terhadap perbedaan individu dan budaya (keragaman nilai). Menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Mengusulkan rencana perbaikan sosial dan menindaklanjutinya dengan komitmen. Menginformasikan manajemen tentang hal-hal yang sangat dirasakan seseorang. <b>Kata-kata tajam:</b> menghargai, harta, mendemonstrasikan, memulai, mengundang, bergabung, membenarkan, mengusulkan,

	menghormati, berbagi
<p><b>Pengorganisasian:</b> Pengorganisasian nilai-nilai menjadi prioritas dengan membandingkan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antara itu, dan menciptakan sistem nilai yang unik. Penekanannya adalah pada membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis nilai-nilai.</p>	<p><b>Contoh:</b> Mengenali kebutuhan keseimbangan antara kebebasan dan perilaku yang bertanggung jawab. Menjelaskan peran perencanaan sistematis dalam memecahkan masalah. Menerima standar etika profesional. Membuat rencana kehidupan yang selaras dengan kemampuan, minat, dan kepercayaan. Memprioritaskan waktu secara efektif untuk memenuhi kebutuhan organisasi, keluarga, dan diri.</p> <p><b>Kata kunci:</b> membandingkan, menghubungkan, mensintesis</p>

Level	Contoh dan Kata Kunci
<p><b>Nilai internalisasi (karakterisasi).</b> Memiliki sistem nilai yang mengontrol perilaku mereka. Tingkah lakunya meresap, konsisten, dapat diprediksi, dan yang paling penting adalah pembelajar. Tujuan instruksional berkaitan dengan pola umum siswa penyesuaian (pribadi, sosial, emosional)</p>	<p><b>Contoh:</b> Tunjukkan kemandirian saat bekerja tanpa batas. bekerja sama dalam kegiatan kelompok (menampilkan kerja tim). Gunakan pendekatan objektif dalam pemecahan masalah. menampilkan komitmen profesional untuk praktik etis setiap hari. Merevisi penilaian dan mengubah perilaku dalam terang bukti baru. Nilai orang untuk apa mereka, bukan bagaimana mereka terlihat.</p> <p><b>Kata-kata kunci:</b> tindakan, diskriminasi, tampilan, pengaruh, modifikasi, kinerja, kualifikasi, pertanyaan, revisi, servis, penyelesaian.</p>

### 3. Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*)

Ranah psikomotor kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan (John W. Santrock, 2007). Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani (Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Rincian dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain: namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

1. Persepsi (*perception*). Kemampuan untuk menggunakan isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indera sebagai

rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan (yaumi, 2013). Misalnya pemilihan warna.

2. Kesiapan (*set*). Kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan (W. S. Winkel, 1987). kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Misalnya, posisi start lomba lari.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*). Kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan (W. S. Winkel, 1987). Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan cobacoba. Misalnya, membuat lingkaran diatas pola.
4. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*). Kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya (W. S. Winkel, 1987). membiasakan gerakgerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Misalnya, melakukan lompat tinggi dengan tepat.
5. Gerakan yang kompleks (*complex response*). Kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien (W. S. Winkel, 1987). gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks. Misalnya, bongkar pasang peralatan dengan tepat.
6. Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*). Kemampuan untuk mengadakan perubahandan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku (Dimiyati dan mudjiono, 2009). Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Misalnya, keterampilan bertanding.
7. Kreativitas (*creativity*). Kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri (W. S. Winkel, 1987). Misalnya, kemampuannya membuat kreasi tari baru Berikut adalah gambar ranah psikomotorik yang hierarkis:



**Gambar 1.1 Hierarki Jenis Perilaku dan Kemampuan Psikomotorik Simpson**

Dari gambar 1.1 bahwa kemampuan psikomotorik merupakan proses belajar berbagai kemampuan gerak dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai dengan kreativitas pola gerakan baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup fisik dan mental. Ketujuh hal tersebut mengandung urutan taraf keterampilan yang berangkaian yang bersifat hierarkis.

Adapun pendidikan Islam merupakan pendidikan yang wajib didapatkan oleh setiap anak (Umi, 2020). Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah sebuah proses mempersiapkan generasi muda untuk mengisi peran dan memberikan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keislaman yang selaras dengan fungsinya sebagai manusia. Pendidikan Islam juga merupakan proses membentuk kepribadian yang berlandaskan akhlakul karimah sehingga ia menjadi pribadi yang bahagia di dunia dan di akhirat (Zulkfi, 2018). Disamping itu, Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dalam bentuk bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai masa pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*) (Umi, 2020).

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menggunakan alat

pengumpul data yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) penelitian sebelumnya Sugiyono, 2015). Penelitian ini bertumpu pada sumber-sumber pustaka atau dokumentasi sebagai sumber data utamanya. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan ini, penulis mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka yang telah ada sebelumnya yang tentunya relevan dengan judul penelitian dan terutama menggunakan buku karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid sendiri untuk menganalisis kitab *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Tifl*.

## 2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk narasi (Sugiyono, 2015). Jenis data dalam penelitian ini digolongkan berdasarkan sumber pengambilannya, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, merupakan sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yaitu *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al- Tifl*.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu berbagai literatur yang berhubungan dan relevan dengan objek penelitian, baik itu berupa transkrip, wawancara, buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, dan blog di internet berupa jurnal dan lain sebagainya. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Buku karya Mirsan Jusan, Lc., M.A. & Armansyah, Lc., M.H. dengan

judul “*Prophetic Parenting For Girls: Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*”.

- 2) Buku yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*”.
- 3) E-book, jurnal dan karya tulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dimana tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data sehingga peneliti mampu mendapatkan data dalam standarisasi sesuai dengan teknik pengumpulan datanya (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang penting dan relevan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2015). Peneliti mengumpulkan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen agar memperkuat informasi. Teknik dokumentasi dipilih peneliti sebagai cara yang digunakan dalam alat pengumpulan data dengan mengumpulkan data-data melalui buku, jurnal, majalah, artikel, internet serta dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian, Kitab Manhaj al- Tarbiyyah al-Nabawiyyah Li al-Tifl karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hazih Suwaid.

### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan (Marzuki, 2020). Pendapat lain menyatakan bahwa analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan (Hasan, 2022). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui data dokumentasi, catatan lapangan atau wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, kemudian membuat kesimpulan yang dimengerti diri pribadi dan orang lain (Sugiyono, 2015). Penulis akan mengkaji konsep

kompetensi pendidikan Islam perspektif manhaj Al Tarbiyah Al Nabawiyya Al Tifl karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Untuk itu penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas. Saat mengumpulkan data, peneliti harus tekun, sabar, dan tidak putus asa. Dalam tahapan ini, peneliti mengolah dan mempersiapkan data untuk kemudian dianalisis.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data atau penyederhanaan data merupakan tahapan dimana ketika peneliti telah selesai mengumpulkan data dari berbagai sumber, maka data tersebut masih disebut dengan bahan mentah. Semua data yang terkumpul kemudian diolah sehingga memberikan suatu informasi yang berkenaan dengan tujuan penelitian. Pengolahan data tersebut dimulai dari merangkum atau meringkas, bahkan data tersebut harus dipilih-pilih (direduksi) kembali dengan cara mengklasifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Data yang telah memasuki tahapan reduksi ini akan memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang telah diperoleh bila diperlukan.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data atau penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan),



matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. (Marzuki, 2020)

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahapan ini merupakan tahapan dimana peneliti telah selesai tahap reduksi dan display data, kemudian peneliti mengambil kesimpulan dan verifikasi sehingga datanya bermakna dan perlu juga mengadakan diskusi kepada yang ahli (Sugiyono, 2015). Untuk menetapkan kesimpulan yang lebih beralasan (*grounded*) dan tidak lagi bersifat coba-coba (*tentatife*), maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian berlangsung sejalan dengan member-check, dan triangulasi, serta audit trail, sehingga menjamin signifikan atau kebermaknaan hasil penelitian.

## G. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuslia Styawati dalam jurnal yang berjudul "*Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter*". Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu buku karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, untuk melihat bagaimana perpektifnya tentang *Prophetic Parenting*. Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji bagaimana *prophetic parenting* dapat menjadi paradigma pendidikan karakter bangsa, sedangkan penulis mengkaji kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf dalam jurnal yang berjudul *Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter*. Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu buku karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, untuk melihat bagaimana perpektifnya tentang *Prophetic Parenting*. Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji *prophetic parenting* dapat menjadi paradigma pendidikan karakter bangsa, sedangkan penulis mengkaji kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyah Lit Tifl*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah F, Shanty Komalasari, dan Yuli Hairina dalam jurnal yang berjudul Konsep Punishment dalam Pengasuhan: Studi Komparatif Pemikiran B.F. Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid . Kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu buku karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, untuk melihat bagaimana perpektifnya tentang *Prophetic Parenting*. Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji bagaimana konsep hukuman dalam pendidikan menurut tokoh dalam islam. sedangkan penulis mengkaji kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyyah Lit Tifl*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Hidayati dan Dzuriyyah Mufidah dalam jurnal yang berjudul Pendidikan Seks pada Anak Perspektif Dr, Muhammah Nur Abdul Hafidz Suwaid . Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu buku karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, untuk melihat bagaimana perpektifnya tentang pemikiran tokoh. Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji pendidikan seks dini secara islami pada anak sedangkan penulis mengkaji kompetensi pendidikan Islam perspektif Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid dalam kitab *Manhaj At Tarbiyyah Annabawiyyah Lit Tifl*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Yosi Pandini Gunawan dan Elda Rahmania dalam jurnal yang berjudul Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah Buku *Prophetic Parenting* karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid). Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada sumber data yang digunakan, yaitu buku karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid, untuk melihat perpektifnya tentang pemikiran tokoh. Perbedaanya terletak dalam konteks yang dikaji, penelitian ini mengkaji bagaimana nilai aspek kognitif peserta didik sedangkan penulis mengkaji lebih spesifik konsep kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik perspektif Pendidikan Islam dalam kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nawawiyah Lith Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.